

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang mengarah kepada aspek-aspek seksual tanpa persetujuan, serta perilaku yang tidak diinginkan oleh individu yang menjadi korban, menciptakan respons negatif seperti rasa malu, kemarahan, kebencian, perasaan tersinggung, dan lain sebagainya. Salah satu permasalahan kekerasan seksual yang terjadi adalah pelecehan seksual yang terjadi dan dilakukan oleh orang terdekat maupun orang yang tidak dikenal sekalipun. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang menjadi sorotan masyarakat Indonesia, tidak hanya perempuan, tetapi laki-laki juga dapat mengalami pelecehan seksual. Masyarakat rentan dalam menutup sebelah mata akan gender laki-laki dengan anggapan bahwa mereka lebih kuat dan dapat melindungi dirinya sendiri. Dengan ini, banyak media lebih memilih untuk membentuk berbagai gambaran bahwa korban pelecehan seksual adalah wanita. Salah satu contoh pelecehan seksual diangkat oleh Detik.com di mana pada tanggal 19 Oktober 2022, terdapat 5 remaja laki-laki di bawah umur menjadi korban pelecehan seksual oleh satu orang pelaku. Menurut data Kemendikbud, terdapat 6.332 laki-laki yang menjadi korban pada tahun 2023.

Pelecehan seksual sendiri dapat terjadi melalui aksi verbal maupun non-verbal, secara langsung maupun tidak langsung baik secara online ataupun langsung di hadapan korban. Pelecehan seksual sendiri terjadi dengan alasan yang beragam dan tidak memiliki alasan apa pun untuk dibenarkan. Menurut Dr. Dyah Novita (2018), pelaku kekerasan seksual melakukan tindakannya oleh karena kerap merasakan bahwa korban mudah untuk didominasi sehingga pelaku berani untuk melakukan tindakan tersebut. Pelecehan seksual sendiri dapat membuat korban menimbulkan trauma berat yang menyebabkan korban takut dengan orang lain ataupun gender tertentu. Dr. Mikhael Yosia (2023) mengatakan bahwa pelecehan seksual dapat menyebabkan kecemasan, depresi, ataupun PTSD (post-traumatic stress disorder). Permasalahan ini sendiri bukanlah sesuatu yang mudah untuk

disembuhkan. Korban harus melewati pengobatan secara berkala dan intensif untuk menyembuhkan mentalnya yang terluka. Pengobatan yang dilewati bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun lamanya.

Tidak hanya perempuan, laki-laki juga dapat mengalami pelecehan seksual akan tetapi jarang dikemukakan ke publik. Kasus kekerasan seksual terhadap pria sering terjadi, dan pada tahun 2022, satu peristiwa yang mencolok adalah kasus pelecehan seksual di Solo. Dalam kasus tersebut, terdapat 5 korban remaja laki-laki. Pelaku terdiri dari beberapa orang dan semuanya merupakan gender laki-laki. Pada bulan November 2022, ayah salah satu korban beserta kakaknya melakukan pelaporan kepada Mapolresta Solo.

Pelecehan seksual dapat terjadi ke semua gender, akan tetapi hal ini biasa dianggap terjadi lebih banyak ke kaum perempuan oleh karena gender wanita dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Kejadian kekerasan seksual yang tercatat pada tahun 2023 memiliki beberapa karakteristik seperti, proporsi korban kekerasan seksual terhadap laki-laki sebanyak 20% dan perempuan sebanyak 80%, pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan mencapai 10,4%, sedangkan terhadap laki-laki mencapai 89,6%. Berdasarkan kelompok usia, terdapat 2.752 remaja laki-laki (usia 13-17 tahun) yang menjadi korban pelecehan seksual. Kebanyakan laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual merupakan tingkatan anak SD hingga SMA. Pelaku menurut data, sebagian besar merupakan laki-laki. Daerah Jabodetabek memegang peringkat kedua tertinggi akan terjadinya kasus fenomena pelecehan seksual. (SIMFONI-PPA, kemenpppa, 2023)

Data yang telah terbuka untuk umum sering kali menutup sebelah mata pada kasus-kasus yang melibatkan pelecehan seksual pada laki-laki. Banyak media memilih untuk menggambarkan mereka dengan perempuan oleh karena stereotip sebagai gender yang lebih lemah dan tidak berdaya, sehingga menciptakan pemahaman bahwa laki-laki tidak dapat dilecehkan seperti perempuan dalam masyarakat.

Dengan uraian permasalahan yang telah dianalisis, penulis memutuskan untuk meneliti dan merancang sebuah media informasi interaktif melalui visual novel yang informatif, mudah dimengerti, dan menarik untuk membantu keterbukaan masyarakat akan permasalahan tingginya pelecehan seksual di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi dengan penunjukan hasil studi akan siswa yang lebih menyukai media pembelajaran di *smartphone* yang menampilkan gambar, cerita, dan animasi melalui jurnal yang dilakukan oleh Rizky Yuniar (2018). Selain itu, dalam jurnal yang dirancang oleh Aditya (2021), *visual novel* telah diteliti dapat meningkatkan keterampilan pemahaman baca karena memiliki sedikit kata, lebih banyak gambar, dan cerita yang menarik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan rumusan masalah yang diangkat, yaitu:

- 1) Trauma mental pada korban laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual.
- 2) Kurangnya media informasi interaktif yang berfokuskan kepada pelecehan seksual laki-laki

Dengan rangkaian masalah tersebut, rumusan masalah yang penulis angkat adalah bagaimana perancangan game *visual novel* untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak dan cara penindakan akan korban pelecehan seksual remaja laki-laki berumur 14-17 tahun melalui media informasi interaktif *visual novel*?

1.3 Batasan Masalah

Dengan dasar rumusan masalah yang telah dijabarkan, perancangan media informasi interaktif untuk kesadaran pelecehan seksual dibatasi pada:

1. Geografis: Jabodetabek
2. Demografis:
 - a. Jenis kelamin: Laki-laki

- b. Usia: 14 – 17 tahun
 - c. SES: A-B
3. Psikografis:
- a. Remaja yang mengalami pelecehan seksual tetapi tidak berani untuk berbicara.
 - b. Remaja yang kurang memiliki pengetahuan akan cara menghadapi pelecehan seksual.
 - c. Remaja yang aktif bermain game berbasis personal computer (PC) ataupun laptop.
4. Batasan Kajian
- Topik yang akan dibahas mencakup pengetahuan tentang basis kekerasan seksual dengan berfokuskan kepada bagian pelecehan seksual pada remaja laki-laki, terutama kepada dampak dari terjadinya pelecehan seksual, cara menghadapinya serta cara untuk menyembuhkan trauma baik trauma kecil maupun trauma yang mendalam.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk merancang media game visual novel yang mengandung informasi dalam menjelaskan dampak beserta cara penanganan untuk kesehatan mental remaja laki-laki yang terluka akibat aktivitas pelecehan seksual.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Pada tugas akhir ini, manfaat dibagi menjadi tiga bagian yaitu untuk penulis, untuk orang lain, dan untuk universitas.

1.5.1 Manfaat Bagi Penulis

Dengan tugas akhir ini, penulis dapat mengaplikasikan ide dan bekal pembelajaran yang telah didapatkan oleh penulis selama berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara melalui pembuatan media informasi interaktif mengenai pelecehan seksual pada remaja

1.5.2 Manfaat Bagi Orang Lain

Tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi orang lain dalam mendalami pemahaman mengenai dampak pelecehan seksual pada remaja laki-laki, serta memberikan beberapa cara dalam mengatasi masalah ini sehingga dapat meningkatkan pemahaman akan pelecehan seksual di kalangan remaja laki-laki.

1.5.3 Manfaat Bagi Universitas

Bagi Universitas Multimedia Nusantara, tugas akhir ini dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengangkat topik yang sama ataupun topik yang mendekati.

